

**UPAYA REFLEKTIF PENINGKATAN HASIL BELAJAR QUR'AN HADIST MELALUI  
METODE PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING***

Muh. Fahru Rosyid

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember

[rosyidfahru@gmail.com](mailto:rosyidfahru@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk merefleksi sekaligus melaksanakan Tindakan terkait dengan efektivitas Metode Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan hasil belajar Qur'an Hadist di kalangan siswa. Qur'an Hadist merupakan salah satu mata pelajaran yang penting dalam pendidikan agama Islam, namun seringkali dihadapi oleh guru dengan tantangan dalam memfasilitasi pemahaman dan keterlibatan siswa. Melalui pendekatan Penelitian Tindakan Kelas, penelitian ini akan melakukan penelitian sekaligus tindakan mendalam terhadap penerapan PBL dalam pembelajaran Qur'an Hadist. Data akan dikumpulkan melalui pengamatan kelas, wawancara, analisis dokumen, dan refleksi. Hasil penelitian menyatakan bahwa hasil belajar siswa pada mata Pelajaran Qur'an Hadist dengan tes s mengalami peningkatan sebesar 33% yaitu dari 57% menjadi 90%. Sedangkan tes tulis juga mengalami peningkatan sebanyak 37% yaitu dari 48% menjadi 85%. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang efektivitas PBL dalam konteks pembelajaran agama, khususnya Qur'an Hadist. Temuan ini diharapkan dapat menjadi sumbangan yang berharga bagi pengembangan praktik pembelajaran agama yang inovatif dan reflektif, serta memberikan panduan bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

**Kata Kunci:** *Hasil Belajar, Problem Based Learning, Qur'an Hadist*

## PENDAHULUAN

Pendidikan agama, khususnya dalam pembelajaran Qur'an Hadist, memegang peran krusial dalam membentuk pemahaman, nilai-nilai, dan praktik keagamaan siswa. Namun, dalam menghadirkan materi yang klasik dan berbasis teks, guru sering dihadapkan pada tantangan dalam menjaga ketertarikan dan relevansi materi bagi siswa dalam konteks kehidupan mereka saat ini. Dalam upaya untuk mengatasi tantangan ini, pendekatan pembelajaran yang inovatif dan reflektif menjadi sangat penting. Guru merupakan organisator pertumbuhan pengalaman siswa. Guru harus dapat merancang pembelajaran yang tidak semata menyentuh aspek kognitif, tetapi juga dapat mengembangkan keterampilan dan sikap siswa. Maka, guru haruslah individu yang kaya pengalaman dan mampu mentransformasikan pengalamannya itu pada para siswa dengan cara-cara yang variatif. (Jejen Musfah, 2011: 32)

Qur'an dan Hadits merupakan dua sumber utama ajaran Islam yang menjadi pedoman hidup bagi umat Islam. Memahami dan mengamalkan isi kandungannya menjadi sebuah keharusan bagi setiap Muslim. Proses pembelajaran Qur'an dan Hadits di sekolah perlu dioptimalkan untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar Qur'an dan Hadits adalah *Problem Based Learning* (PBL). PBL merupakan metode pembelajaran yang berpusat pada siswa dan menekankan pada pemecahan masalah. Dalam PBL, siswa dihadapkan pada sebuah permasalahan yang berkaitan dengan isi kandungan Qur'an dan Hadits, kemudian mereka didorong untuk mencari solusi secara mandiri dengan menggunakan berbagai sumber belajar.

Dari sekian banyak peran guru dalam proses pembelajaran terdapat salah satunya adalah guru sebagai pengelola pembelajaran. Sebagai pengelola pembelajaran (*learning manajer*), guru berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman. Melalui pengelolaan kelas yang baik guru dapat menjaga kelas agar tetap kondusif untuk terjadinya proses belajar seluruh siswa. (Bahan Diklat Pengawas Sekolah Pendidikan Menengah Tahun 2008)

Peran seorang guru pada pengelolaan kelas sangat penting khususnya dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menarik. Dalam Undang-undang Sitem Pendidikan Nasional pasal 39 dijelaskan bahwa guru sebagai tenaga kependidikan bertugas

melaksanakan tugas administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan. (UU RI Nomor 14 Tahun 2005 dan UU RI Nomor 20 Tahun 2003)

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berharga bagi pengembangan praktik pembelajaran agama yang lebih inovatif dan reflektif. Dengan memahami tantangan dan peluang yang terkait dengan penerapan PBL dalam pembelajaran Qur'an Hadist, guru dapat merancang strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan hasil belajar dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran agama di masa mendatang.

## **KAJIAN TEORI YANG RELEVAN**

### **1. Hasil Belajar Siswa**

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2003:2. Hamalik (2003:16) mengemukakan bahwa belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman. Jadi belajar bukan suatu tujuan tetapi merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan. Siswa akan mendapat pengalaman dengan menempuh langkah-langkah atau prosedur yang disebut belajar. Adapun prinsip-prinsip belajar meliputi (Slameto, 2003: 27-28):

- a. Berdasarkan prasyarat yang diperlukan untuk belajar
  - 1) Dalam belajar setiap siswa harus diusahakan partisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan instruksional
  - 2) Belajar dapat menimbulkan reinforcement dan motivasi yang kuat pada siswa untuk mencapai tujuan instruksional
- b. Sesuai hakikat belajar
  - 1) Belajar itu proses kontinyu, maka harus tahap demi tahap menurut perkembangannya;
  - 2) Belajar adalah proses organisasi, adaptasi, eksplorasi dan discovery

- 3) Belajar adalah proses kontinguitas (hubungan antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain) sehingga mendapatkan pengertian yang diharapkan. Stimulus yang diberikan menimbulkan respon yang diharapkan
- c. Sesuai materi yang harus dipelajari
    - 1) Belajar bersifat keseluruhan dan materi itu harus memiliki struktur, penyajian yang sederhana, sehingga siswa mudah menangkap pengertiannya
    - 2) Belajar harus dapat mengembangkan kemampuan tertentu sesuai dengan tujuan instruksional yang harus dicapainya
  - d. Syarat keberhasilan belajar
    - 1) Belajar memerlukan sarana yang cukup, sehingga siswa dapat belajar dengan tenang
    - 2) Repetisi dalam proses belajar perlu ulangan berkali-kali agar pengertian/ ketrampilan/sikap itu mendalam pada siswa

Sudjana (1989:22) menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar merupakan hal yang penting yang akan dijadikan sebagai tolak ukur sejauh mana keberhasilan seorang siswa dalam belajar. Dari hasil belajar, guru dapat menilai apakah sistem pembelajaran yang diberikan berhasil atau tidak, untuk selanjutnya bisa diterapkan atau tidak dalam proses pembelajaran. Hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, afektif maupun psikomotorik yang dicapai atau dikuasai peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar. (Kunandar, 2014: 62) Menurut Sudjana (1989: 22) hasil belajar dibagi dalam tiga ranah yaitu:

- a) Ranah Kognitif Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri atas enam aspek yaitu pengetahuan/ ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi
- b) Ranah Afektif Berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yaitu penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi
- c) Ranah Psikomotorik Berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotorik, yaitu gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan/

ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

## 2. Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) adalah suatu pendekatan pembelajaran menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pembelajaran (Kunandar, 2008: 354). Amir (2009, 22) menyebutkan karakteristik yang tercakup dalam proses PBL yaitu:

- a Masalah digunakan sebagai awal pembelajaran
- b Biasanya, masalah yang digunakan merupakan masalah dunia nyata yang disajikan secara mengambang (*ill-structured*)
- c Masalah biasanya menuntut perspektif majemuk (*multiple perspective*). Solusinya menuntut peserta didik menggunakan dan mendapatkan konsep dari beberapa bab perkuliahan (SAP) atau lintas ilmu ke bidang yang lainnya
- d Masalah membuat peserta didik tertantang untuk mendapatkan pembelajaran di ranah pembelajaran yang baru
- e Sangat mengutamakan belajar mandiri (*self directed learning*)
- f Memanfaatkan sumber pengetahuan yang bervariasi, tidak dari satu sumber saja. Pencarian, evaluasi serta penggunaan pengetahuan ini menjadi kunci penting.
- g Pembelajarannya kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif. Peserta didik bekerja dalam kelompok, berinteraksi, saling mengajarkan (*peer teaching*) dan melakukan presentasi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk penelitian Tindakan kelas. Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah tes prestasi belajar, yakni tes lisan dan tes tulis . Metode analisis data yang digunakan adalah reflektif deskriptif. Subjek penelitian ini adalah siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode pembelajaran yang digunakan oleh harus bervariasi, agar siswa mampu menyerap materi dan tidak cepat bosan. Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan pada mata pelajaran Qur'an Hadist adalah metode pembelajaran *Problem Based Learning*. Menurut Taufiq Amir (2009, 85), bahwa proses PBL bukan semata-mata prosedur. Tetapi ia adalah bagian dari belajar mengelola diri sebagai sebuah kecakapan hidup (life skills). Proses PBL sebagai salah satu bentuk pembelajaran yang learner centered, memandang bahwa tanggung jawab harus kita kendali dan kita pegang. Pembelajaran berbasis masalah tidak dapat dilaksanakan tanpa guru mengembangkan lingkungan kelas yang memungkinkan terjadinya pertukaran ide secara terbuka. Secara garis besar pembelajaran berbasis masalah terdiri dari menyajikan kepada peserta didik situasi masalah yang autentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan kepada peserta didik untuk melakukan penyelidikan dan inkuiri (Kunandar, 2008: 354).

Problem Based Learning (PBL) adalah model pembelajaran yang prosesnya memerlukan pemikiran kritis dan kreatif untuk mencari solusi dalam pemecahan masalah. Pemikiran kreatif ini membutuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Namun berpikir tingkat tinggi yang dimaksud masih tetap memperhatikan kemampuan dasar. Tujuan yang ingin dicapai oleh SPBM adalah kemampuan siswa untuk berpikir kritis, analitis dan logis untuk menemukan alternatif pemecahan masalah melalui eksplorasi data secara empiris dalam rangka menumbuhkan sikap ilmiah (Wina Sanjaya, 2011: 216). Kelebihan model pembelajaran Problem Based Learning menurut Sanjaya:

- a Menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.
- b Meningkatkan motivasi dan aktivitas pembelajaran siswa.
- c Membantu siswa dalam mentransfer pengetahuan siswa untuk memahami masalah dunia nyata.
- d Membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan.
- e Mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.

- f Memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
- g Mengembangkan minat siswa untuk secara terus menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.
- h Memudahkan siswa dalam menguasai konsep-konsep yang dipelajari guna memecahkan masalah dunia nyata. (Wina Sanjaya, 2011: 216)

Sedangkan ciri-ciri dari pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) sebagai berikut: (Mohammad Nur, 2011: 15)

- a Pembelajaran pertanyaan atau masalah  
Pembelajaran berbasis masalah bukan hanya mengorganisasikan prinsip-prinsip atau keterampilan akademik tertentu, tetapi mengorganisasikan pengajaran di sekitar pertanyaan dan masalah yang kedua-duanya secara social penting dan secara pribadi bermakna untuk peserta didik. Mereka mengajukan situasi kehidupan nyata yang autentik, menghindari jawaban sederhana dan memungkinkan adanya berbagai macam solusi untuk situasi ini.
- b Berfokus pada keterkaitan antar disiplin  
Meskipun pembelajaran berbasis masalah mungkin berpusar pada mata pelajaran tertentu, tetapi dalam pemecahannya melalui solusi, siswa dapat meninjaunya dari berbagai mata pelajaran yang ada.
- c Penyelidikan Autentik  
Muhammad Nur menyebutkan bahwa Pembelajaran Berbasis Masalah mengharuskan peserta didik melakukan penyelidikan autentik untuk mencari penyelesaian nyata terhadap masalah. Mereka harus menganalisis dan mendefinisikan masalah, mengembangkan hipotesis, dan membuat prediksi, mengumpulkan, dan menganalisis informasi, melakukan eksperimen (jika diperlukan), membuat inferensi dan merumuskan kesimpulan. Selain itu mereka dapat menggunakan metode-metode penyelidikan khusus, bergantung pada sifat masalah yang sedang diselidiki.
- d Menghasilkan produk/karya dan memamerkannya  
Pembelajaran Berbasis Masalah menuntut peserta didik untuk menghasilkan produk tertentu dalam bentuk karya nyata dan peragaan yang menjelaskan atau mewakili

bentuk penyelesaian masalah yang mereka temukan. Produk itu dapat berupa transkrip, debat, laporan, model fidik, video. Karya nyata dan peragaan seperti yang akan dijelaskan kemudian, direncanakan oleh siswa untuk mendemonstrasikan kepada teman-temannya yang lain tentang apa yang mereka pelajari dan menyediakan suatu laporan. Karya nyata dan pameran ini merupakan salah satu cirri inovatif model PBM.

Kolaborasi Pembelajaran ini dirinci oleh peserta didik yang bekerja sama satu dengan yang lainnya, secara berpasangan atau berkelompok kecil. Bekerja sama memberikan motivasi untuk secara berkelanjutan terlibat dalam tugastugas kompleks dan memperbanyak peluang untuk berbagi inkuiri dan dialog dan untuk mengembangkan keterampilan social dan keterampilan berpikir (Kunandar, 2008: 356). Lebih lanjut, menurut Kunandar (2008, 358) *Problem Based Learning* atau pembelajaran berdasarkan masalah mempunyai langkah-langkah sebagai berikut:

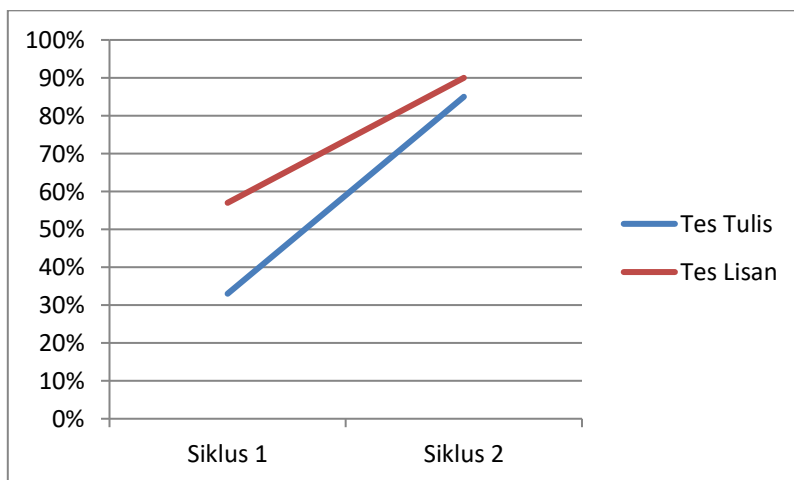
Tabel 1.1  
 Langkah-langkah Pembelajaran PBL

Tahap	Kegiatan	Tingkah Laku guru
1	Mengorientasikan peserta didik kepada masalah	Guru menginformasikan tujuan-tujuan pembelajaran, mendeskripsikan kebutuhan-kebutuhan logistic penting, memotivasi peserta didik agar terlibat dalam kegiatan pemecahan masalah yang mereka pilih sendiri.
2	Mengorganisasikan siswa untuk belajar	Guru membantu peserta didik menentukan dan mengatur tugas-tugas belajar yang berhubungan dengan masalah itu.
3	Membantu penyelidikan mandiri maupun kelompok	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, mencari penjelasan dan solusi.
4	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya serta	Guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan hasil karya



	memamerkannya	yang sesuai seperti laporan, rekaman video, dan model serta membantu mereka berbagi karya mereka
5	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atas penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Dengan berakhirnya pelaksanaan pada siklus I, guru mengadakan refleksi, dengan mempelajari data yang telah dikumpulkan dan mengambil kesimpulan pembelajaran yang telah dilakukan pada siklus I ternyata apabila belum dapat memenuhi standar yang diharapkan, maka perlu adanya perbaikan yang dilakukan pada pembelajaran siklus II.



Grafik 1 Kemampuan Tes Tulis dan Tes Lisan Mapel Qur'an Hadist

Data menunjukkan bahwa kemampuan siswa dan menjawab tes tulis dan lisan pada siklus 1 masih belum memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Setelah diadakan siklus 2, hasil belajar siswa membaik, dibuktikan dari grafik tersebut terjadi kenaikan sebanyak 33% yaitu dari 57% menjadi 90%. Sedangkan tes tulis juga mengalami peningkatan sebanyak 37% yaitu dari 48% menjadi 85%.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *Problem Based Learning* dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Qur'an Hadist dikatakan berhasil.

## KESIMPULAN

Penerapan metode *Problem Based Learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Qur'an Hadist dikatakan berhasil. Karena, pembelajaran berbasis masalah dapat melatih dan mengembangkan kemampuan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember dalam menentukan dan memecahkan masalah. Data menunjukkan bahwa kemampuan siswa dan menjawab tes tulis dan lisan pada siklus 1 masih belum memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Setelah diadakan siklus 2, hasil belajar siswa membaik, dibuktikan dari grafik tersebut terjadi kenaikan sebanyak 33% yaitu dari 57% menjadi 90%. Sedangkan tes tulis juga mengalami peningkatan sebanyak 37% yaitu dari 48% menjadi 85%.

## DAFTAR PUSTAKA

- Kunandar. 2008. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Kunandar. 2014. *Penilaian Autentik*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Nur, Mohammad. 2011. *Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah*. Surabaya : Pusat Sains dan IPA Sekolah Unesa
- Sanjaya, Wina. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 1989. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Wahidah, F. (2022). Eskalasi Kemampuan Kognitif Melalui Imaginative Thingking dan Experience Directly. *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 18-28.
- Wahidah, F., & Muniroh, D. (2021). Strategi Peningkatan Motorik Kasar Anak Unsur Kekuatan Melalui Permainan Lempar Tangkap Bola Besar Di RA Darussalam. *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 1-11.